

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendatangkan pendapatan bagi individu, masyarakat serta devisa bagi negara. Dijelaskan dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan kepariwisataan yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pemerintah dan pengusaha (10, 2009). Adapun beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli, menurut James J. Spillane pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Sedangkan MC. Intosh dan Goelder berpendapat bahwa pariwisata merupakan ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik serta menghimpun pengunjung, termasuk didalamnya berbagai akomodasi dan catering yang dibutuhkan serta diminati oleh pengunjung (Yoeti, 1992).

Saat ini sektor pariwisata yang sedang dikembangkan di Indonesia yaitu pariwisata halal. Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) wisata halal yaitu wisata yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap wisatawan muslim. Barubaru ini Indonesia terpilih sebagai destinasi halal terbaik dunia yang diberikan langsung oleh GMTI 2019. Global Muslim Travel Indeks (GMTI) yaitu lembaga yang berfokus pada pengembangan wisata halal dunia. Dalam upayanya untuk

mencapai posisi terbaik seperti ini, pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pariwisata giat melakukan bimbingan teknis atau workshop mengenai sepuluh destinasi halal di Indonesia. Selain itu, Kementerian Pariwisata juga menyelenggarakan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) yang semuanya mengacu pada standar GMTI. Ada empat kriteria pariwisata halal menurut GMTI yaitu akses, komunikasi, lingkungan serta layanan. Semua kriteria ini diikuti oleh IMTI sebagai acuan untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia. Kementerian Pariwisata juga membentuk tim khusus yang bernama Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal (TP3H), yang bertugas untuk membantu pemerintah dalam memetakan, mengembangkan serta pedoman daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halal. Menurut TP3H, ada tiga kriteria umum dalam mengembangkan pariwisata halal (Subarkah, 2018):

1. Destinasi Wisata (Alam, Budaya, Buatan)
 - a. Tersedia pilihan aktivitas wisata seni dan budaya yang tidak mengarah pada porno aksi dan kemusyrikan.
 - b. Bila memungkinkan menyelenggarakan minimal satu festival halal life style.
 - c. Tersedia pilihan daya tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita atau mempunyai aturan pengunjung yang tidak berpakaian minim.
2. Hotel
 - a. Tersedia makanan halal.
 - b. Tersedia Fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, seperti Masjid, Mushola dan fasilitas bersuci.

- c. Tersedia pelayanan saat bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa.
 - d. Tidak adanya aktivitas non-halal seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik.
 - e. Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/ gym yang terpisah antara pria dan wanita.
 - f. Bila hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Tetapi tidak menggunakan bahan yang mengandung babi, alkohol maupun produk turunannya.
3. Biro Perjalanan
- a. Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal.
 - b. Tidak menawarkan aktivitas non-halal.
 - c. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal.
 - d. Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
 - e. Berpakaian sopan dan menarik sesuai etika Islam.

Sapta menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan bertujuan untuk hal berikut (Nirwandar, 2016):

1. Persatuan Bangsa
2. Penghapusan Kemiskinan
3. Pembangunan Kesenambungan
4. Pelestarian Budaya

5. Pemenuhan Ekonomi Industri
6. Pemenuha kebutuhan hidup dan Hak Asasi Manusia
7. Pengembangan Teknologi

Dalam pengembangan sektor pariwisata halal tentunya akan ada tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah. Salah satunya adalah bagaimana melayani wisatawan non-muslim dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa berbenturan dengan konsep wisata halal. (Eka Dewi Satriana, 2018).

Daerah di Indonesia yang maju karena sektor pariwisata salah satunya terletak di Kabupaten Bandung yaitu pariwisata Tangga Seribu Manglayang. Asal Mula Wisata Tangga Seribu, Sesuai informasi dari tokoh masyarakat setempat, Tangga Seribu sudah ada sejak tahun 2017. Destinasi wisata ini berdiri pada tanah milik perhutani dan dibangun oleh warga secara bergotong-royong. Tangga Seribu terletak di kaki Gunung Manglayang, Jawa Barat. Gunung ini berada pada ketinggian kurang lebih 1.828 meter di atas permukaan air laut. Meskipun, memiliki ukuran yang relatif kecil dari gunung sekitarnya seperti Gunung Tangkuban Perahu, Bukit Tunggul, hingga Burangrang.

Akan tetapi, Gunung Manglayang cukup menarik dengan menawarkan keindahan alam yang sangat mempesona. Melalui kawasan objek ini, pengunjung dapat menjajal 1000 anak tangga. Kawasan ini akhirnya populer dengan sebutan Tangga Seribu. Sesuai dengan namanya, ketika sampai pada kawasan Tangga Seribu, maka pengunjung akan bertemu dengan anak tangga dalam jumlah yang banyak. Sembari menaiki tangga menuju puncak, maka wisatawan akan terpukau dengan pemandangan yang sangat luar biasa. Wisatawan akan menyaksikan

hamparan pemandangan kebun dan sawah yang berada pada kanan kiri tangga. Setibanya di puncak, maka anda akan menemukan beragam jenis wahana wisata lain yang sangat menarik. Wahana wisata tersebut antara lain taman bermain anak-anak, jembatan cinta, serta warung-warung kecil yang lengkap dengan saung untuk beristirahat.

Hadirnya pohon jati dan pohon pinus yang menjulang tinggi tentu dapat menambah suasana asri pada kawasan wisata Tangga Seribu. Dengan adanya bantuan dana desa dan berbagai bentuk bantuan dana lainnya, akhirnya terbentuklah Tangga Seribu. Hadirnya destinasi wisata ini sedikit demi sedikit dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat. Wisata Tangga Seribu sebenarnya tidak memiliki jumlah anak tangga pas seribu. Akan tetapi, jumlah sebenarnya hanya 500 anak tangga. Maka, total saat menaiki serta menuruni tangga berjumlah 1000 anak tangga.

Awalnya Tangga Seribu merupakan jalan sehari-hari yang dilalui oleh masyarakat sekitar. Tangga Seribu awalnya masih menggunakan bambu. Pada akhirnya mengalami perbaikan dan pengembangan dengan menggunakan batu dan cor hingga menjadi destinasi wisata yang banyak kedatangan wisatawan. Meskipun resmi dibuka sejak 2017 silam, akan tetapi sistem pembayaran tiket baru berlaku setahun yang lalu. Pemberlakuan tiket masuk ini bertujuan untuk biaya pemeliharaan tempat wisata. Dalam setiap minggunya, banyak wisatawan yang berkunjung.

Dalam proses pembangunan wisata Tangga Seribu manglayang tentu akan ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya yaitu bagaimana Tangga Seribu

manglayang ini menjadi potensi wisata yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa setempat juga desa sekelilingnya. Dengan mayoritas penduduk Kabupaten Bandung yang beragama Islam dan juga dengan adanya pariwisata halal, pemerintah daerah Kabupaten Bandung tentunya dapat mengembangkan wisata Tangga Seribu ini menjadi wisata halal. Dengan melihat kondisi yang demikian, mungkin penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Bandung untuk lebih fokus dalam pembangunan wisata Tangga Seribu Manglayang sebagai wisata yang berbasis syariah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Potensi Objek Wisata Tangga Seribu Manglayang Sebagai Destinasi Wisata Halal di Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat potensi wisata halal di wisata Tangga Seribu Manglayang?
2. Bagaimana potensi destinasi wisata Tanga Seribu Manglayang dengan standarisasi GMTI terhadap wisata halal?
3. Apa hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata Tangga Seribu Manglayang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi wisata halal di wisata Tangga Seribu Manglayang.
2. Untuk mengetahui potensi destinasi wisata Tanga Seribu Manglayang dengan standarisasi GMTI terhadap wisata halal.
3. Untuk mengetahui hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata Tangga seribu Manglayang kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai potensi objek wisata Tangga Seribu Manglayang Sebagai Destinasi Wisata Halal di Kabupaten Bandung, dan Sebagai salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji mengenai Pariwisata Halal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan serta pengetahuan tentang Pariwisata Halal

b. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai Pariwisata Halal di berbagai Objek Wisata lainnya.

c. Bagi Objek Wisata Tangga Seribu Gunung Manglayang

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan atau saran yang bersifat membangun bagi Objek Wisata Tangga Seribu Gunung Manglayang sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kedepannya demi terciptanya Objek Wisata yang lebih baik dan Wisata Tangga Seribu Gunung Manglayang semakin maju.

d. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Analisis Potensi Pariwisata Halal di berbagai Objek Wisata khususnya di Objek Wisata Tangga Seribu Gunung Manglayang Kabupaten Bandung.